

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara berkembang maupun negara maju bank ialah salah satu tempat yang dijadikan sebagai tempat transaksi. Karena bank merupakan tempat paling dipercaya melakukan kegiatan keuangan. menghimpun uang dan pelanyuran dana merupakan salah satu aktivitas yang terjadi di bank. Nasabah menghipun dana di bank karena bank dapat dipercaya sebagai salah satu tempat menyimpan uang. Dari berbagai kalangan masyarakat percaya bahwa bank merupakan tempat paling aman untuk menempatkan dana secara aman. Selain itu bank juga melakukan aktivitas lain yakni menlayurkan dana lewat pembiayaan kepada nasabah(Ismail Akkas Mula, 2018).

Undang-undang No 21 Tahun 2008 mengatakan Bank yang mengerjakan bisnis sesuai hukum Islam adalah bank syariah . Terdapat beberapa jenis Instansi syariah, termasuk bank syariah , unit usaha syariah , dan bank rakyat syariah . Hukum yang diberlakukan oleh bank Islam harus berpegang pada fatwa yang telah dikemukakan oleh instansi yang berwenang tentang transaksi dalam bisnis Islam .

Bank syariah dibentuk dikarenakan adanya beberapa kelompok praktisi perbankan ingin mendapatkan desakan dari pihak yang ingin adanya transaksi keuangan berdasarkan prinsip islam. Bank syariah sendiri merupakan sebuah bank yang meninggalkan aktivitas riba. Menghindari bunga yang di anggap riba ialah sebuah ujian tersendiri yang dihadapi oleh bank syariah. Karena hal itu, bank syariah dijadikan sebuah solusi untuk masyarakat muslim, menurut hukan islam

dan juga prinsip islam yang telah ada system yang ditetapkan bank konvensional yang berbasis bunga adalah haram(Ismail,2018).

Perkembangan ekonomi Islam ditandai dengan munculnya sistem ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi secara islami. Di tengah krisis ekonomi global, perbankan syariah tetap menunjukkan ketahanan yang signifikan berkat landasan operasionalnya yang berpedoman pada prinsip-prinsip ekonomi Islam. Bank syariah memiliki keunggulan utama yang dimana bank syariah menerapkan sistem bagi hasil hal ini telah menjadi kesepakatan kedua belah pihak dengan pembagian keuntungan secara adil dan transparan. Operasional perbankan syariah memperoleh legitimasi hukum melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang kemudian mewadahi prinsip bagi hasil dalam kegiatan perbankan nasional. Regulasi menghasilkan dasar hukum yang kokoh bagi pengembangan dan implementasi regulasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam.(D. M. S. Sari et al., 2021).

Bank syariah baru mulai diketahui oleh orang dan bank konvensional pada tahun 1997 pasca terjadinya Krisis moneter. Di tahun 1992 bank syariah telah berdiri di Indonesia. Setelah terjadinya krisis moneter yang membuat bank konvensional runtuh akhirnya bank konvensional mencari alternatif yakni membangun bank dengan prinsip syariah . Pada tahun 1999 munculah anak bank perusahaan bank mandiri yaitu mandiri syariah (Ismail,2018 p.24).

Bank yang menggunakan prinsip islam dalam operasional nya merupakan bank syariah. Dalam sistem tersebut bank tidak memberikan bunga ataupun

memberikan bunga kepada nasabahnya. Nasabah akan mendapatkan imbalan yang disetujui bersama.. Bank umum syariah berbeda dengan bank konvensional karena bank syariah mempunyai akta tersendiri seperti contohnya Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank BCA Syariah.

Bank syariah memiliki sistem berbeda dari bank konvensional karena menerapkan prinsip bebas bunga. Dalam praktiknya, segala bentuk pembayaran maupun penerimaan bunga tidak diperbolehkan dalam transaksi. Perbankan syariah mencerminkan semua kegiatan yang keterkaitan dengan bank syariah maupun unit usaha syariah. Menjadi instansi intermediasi, bank syariah berperan mengalirkan dana dari pihak investor kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Sebagai gantinya, investor memperoleh hasil berdasarkan sistem bagi hasil atau hasil keuntungan lain sesuai prinsip syariah. Penyaluran dana oleh bank syariah didapat melalui akad jual beli serta akad kerja sama, dengan imbalan berupa selisih keuntungan, bagi hasil, atau sistem lain yang tidak bertentangan dengan hukum Islam (Ismail, 2011 p.25).

Layanan yang disediakan oleh bank syariah merupakan dalam bentuk pembiayaan, di mana uang yang dikumpulkan dari nasabah melalui simpanan dialokasikan kepada nasabah dalam mekanisme pembiayaan. Nasabah mendapatkan dukungan penuh dari bank syariah guna meningkatkan kondisi ekonomi mereka, termasuk dalam aspek permodalan dan kerja sama yang telah disetujui antara nasabah dan bank melalui akad yang sesuai prinsip syariah. Namun demikian, tidak seluruh pembiayaan yang disalurkan dapat berjalan sesuai harapan. Ketidaktercapaian kelancaran dalam pembiayaan dapat berdampak negatif terhadap tingkat profitabilitas bank syariah. Sebaliknya, apabila pembiayaan berjalan secara

efektif, maka profitabilitas bank akan meningkat secara signifikan. Berdasarkan hal itu, bank syariah harus menjalankan prinsip kehati-hatian dalam proses alokasi pembiayaan, memastikan nasabah mendapatkan dana yang telah disalurkan oleh bank sesuai dengan kemampuan dan tujuan awal dari nasabah, sehingga proses pengembalian pembiayaan dapat berjalan optimal dan tidak menimbulkan risiko terhadap kinerja keuangan bank (Damayanti et al., 2021).

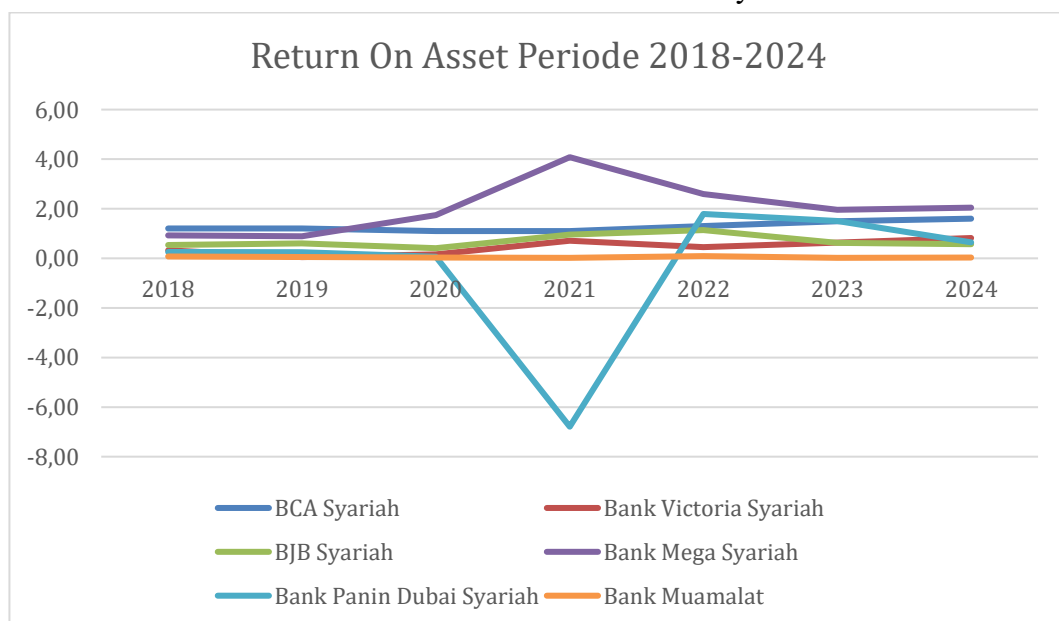
Kinerja bank syariah telah menjadi perhatian utama bagi manajemen bank, pemangku kepentingan (stakeholders), pembuat kebijakan, dan pemerintah seiring dengan perkembangan pesat sektor ini. Meskipun mulanya pertumbuhan bank syariah terbatas, saat ini lembaga keuangan berbasis syariah telah mengalami peningkatan signifikan di berbagai negara dan mampu bersaing dengan sistem perbankan konvensional. (Ikhwal, 2016).

Kinerja bank memiliki peran yang krusial, karena perbankan adalah bisnis yang berpacu pada kepercayaan masyarakat. Bank perlu membuktikan integritasnya agar dapat menarik kepercayaan nasabah dalam bertransaksi, hal ini berkontribusi terhadap *Return On Asset*. Bank yang mampu mempertahankan kinerja dan meningkatkan *Return On Asset* juga akan lebih mampu membagikan dividen secara optimal.

Namun, adanya perbedaan yang dialami oleh bank di Indonesia dan bank Malaysia. bank umum syariah di Malaysia merupakan salah satu pelopor dan pemimpin dalam keuangan syariah. Dan pada saat ini ada total dengan 17 bank umum syariah yang beroperasi di Malaysia. Bank syariah di Malaysia mengalami perkembangan yang cukup pesat Dimana hal itu bisa terjadi karena bank syariah

di Malaysia memiliki support penuh pemerintahan dan juga bank negara Malaysia. Dimana hal tersebut diketahui dari besar nya asset yang dimiliki yakni dengan total sekitar 4.226 Triliun sedangkan di Indonesia masih sekitar 918 Triliun dan hal lainnya yaitu pangsa pasar yang ada di bank syariah di Malaysia yakni sebesar 37% sedangkan di Indonesia hanya 7,44% nilai tersebut sekitar 5 kalinya dari bank syariah di Malaysia.

Gambar 1.1 Return On Asset Bank Syariah



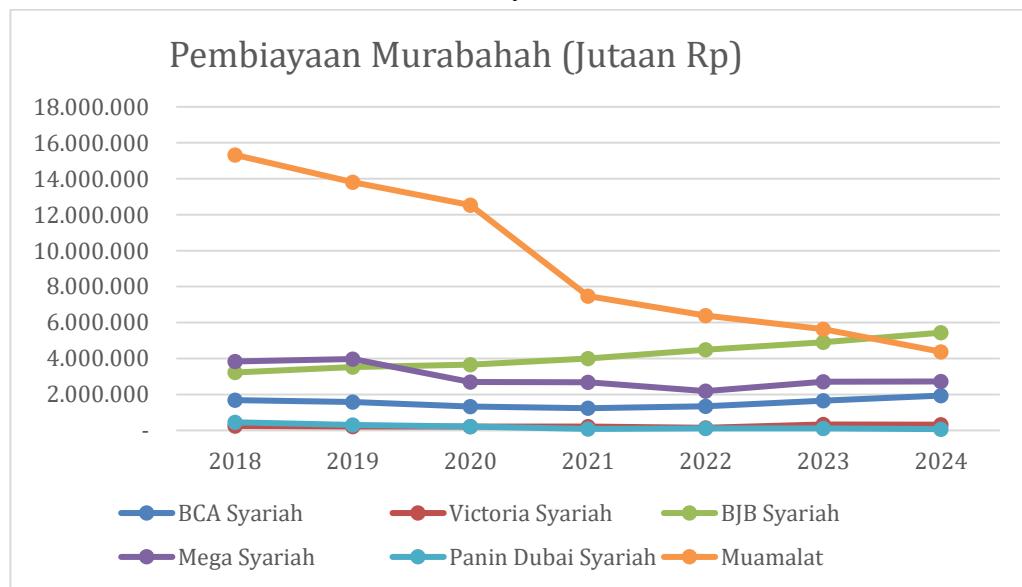
Sumber : Laporan Tahunan Keuangan Bank

Data ROA pada gambar 1.1, terlihat adanya perbedaan dari kinerja dari masing-masing bank yang cukup mencolok. BCA Syariah menunjukkan tren yang cukup stabil dengan peningkatan yang bertahap dari 1,2% pada 2019 menjadi 1,6% pada tahun 2024. Bank Victoria syariah juga mengalami perkembangan positif dimana pada tahun 2019 di angka 0.05% meningkat di tahun 2024 berubah 0,82%. Hal tersebut terjadi karena perbaikan dalam kinerja manajemen dan strategi bisnis bank. Sebaliknya pada BJB Syariah menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, sempat

mencapai 1,14% pada tahun 2022 namun turun menjadi 0.57% pada tahun 2024. Sementara di bank mega syariah mencatat kinerja yang cukup menonjol dengan ROA tertinggi di tahun 2021 yaitu 4,08% meskipun pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan. Berbanding terbalik dengan bank mega syariah justru bank panin dubai syariah sempat mendapati ROA hingga negative pada tahun 2021 di angka 6,79%, hal ini menandakan masalah yang cukup serius dalam kinerja keuangan dalam perusahaan, meskipun pada tahun-tahun berikutnya berhasil Kembali ke angka yang positif pada tahun 2022-2024. Adapun bank muamalat, mendapati bank syariah pertama di Indonesia, justru memperlihatkan ROA yang stagnan dan rendah di bawah 0,1% sepanjang periode tersebut, sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk perusahaan dalam meningkatkan ROA untuk kedepannya.

Dari gambar 1.1 bisa dispekulasikan fluktuasi ROA antar bank tersebut menunjukkan performa finansial bank syariah di Indonesia tidak cukup merata dan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pembiayaan, efisien operasional maupun risiko pembiayaan bermasalah. Hal ini penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada hal-hal yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

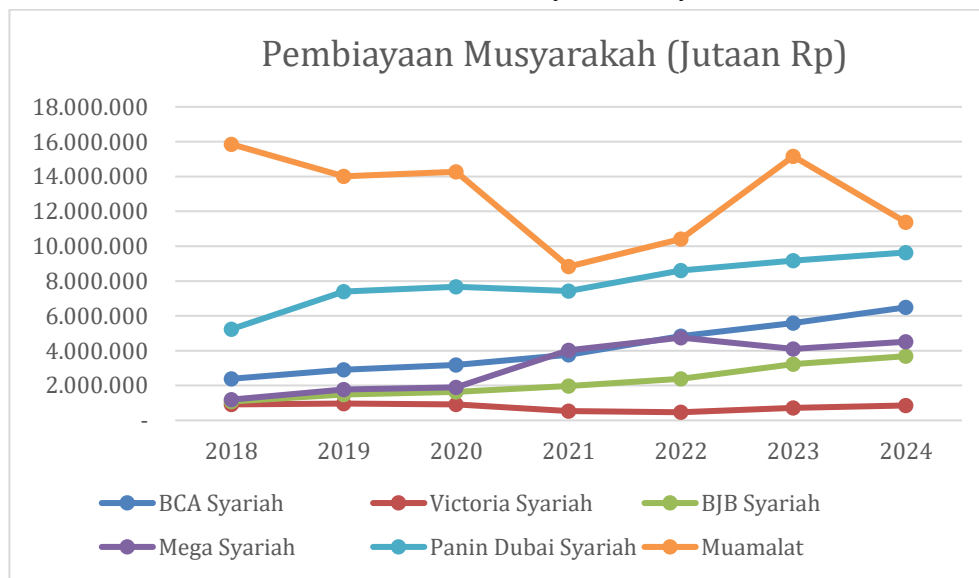
Gambar 1.2 Pembiayaan Murabahah



Sumber : Laporan Tahunan Bank

Dari data yang telah ditampilkan pada Gambar 1.2 dengan pengamatan selama 7 tahun periode 2018 hingga 2024, dapat dilihat bahwasannya pada tahun 2018 Bank Victoria menjadi yang terendah dengan angka 241.467 sedangkan di tahun yang sama bank Muamalat menjadi yang tertinggi menembus angka 15.325.982. Dalam 2 tahun berikutnya di tahun 2019 dan 2020 bank victoria syariah masih menjadi terendah di angka 218.377 dan 218.417 sedangkan yang tertinggi masih dipegang oleh bank muamalat di angka 13.805.817 dan 12.528.830 di tahun-tahun berikutnya bank muamalat tetap konsisten menjadi yang tertinggi meskipun dari segi nilai selalu menurun dan paling rendah pada tahun 2024 hanya di angka 4.375.929 tetapi yang menjadi terkecil adalah Bank panin Dubai syariah di angka terendah berada di tahun 2024 yang hanya di angka 71.178 hal ini juga menjadikan yang terendah dari ke enam bank selama 7 Tahun

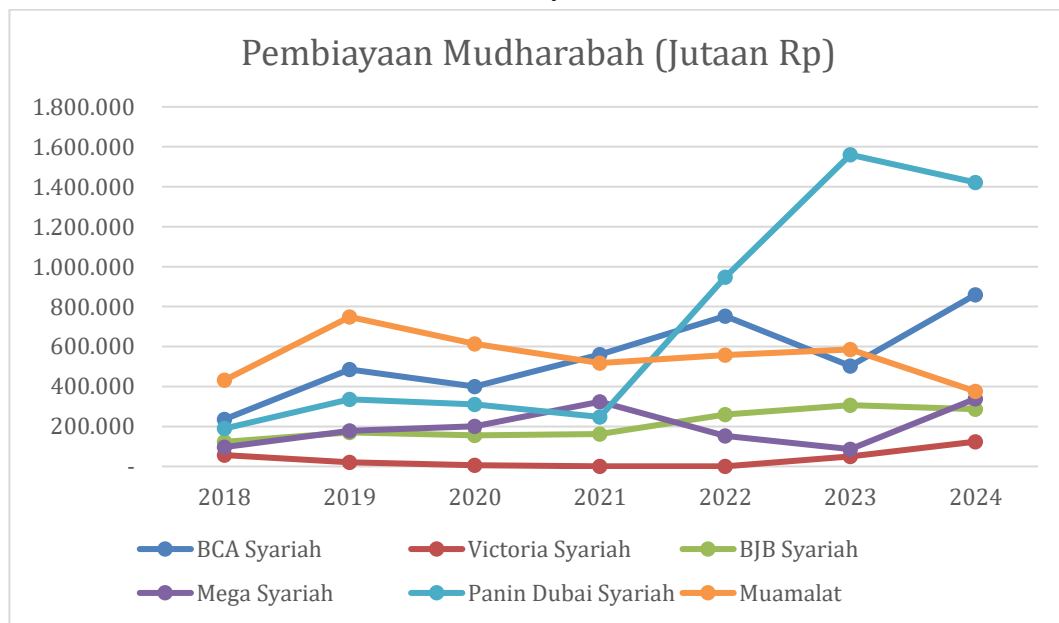
Gambar 1.3 Pembiayaan Musyarakah



Sumber : Laporan Tahunan Bank

Dari data yang ditampilkan pada Gambar 1.3 dari tahun 2018 hingga 2024 bisa dilihat bahwa Bank Muamalat selalu mendominasi di setiap tahunnya yakni selalu melebihi 10 triliun hanya saja pada tahun 2021 tidak mencapai di angka tersebut dengan nilai 8.831.663 dan pada tahun 2018 bank muamalat mencapai angka tertinggi nya selama 7 tahun yaitu di angka 15.856.148 Sedangkan Bank Victoria syariah belum mampu mencapai nilai 1 triliun dan hanya bisa mencapai nilai tertinggi di angka 917.996. pada tahun 2018, sedangkan untuk yang terendah ada di angka 468.042 pada tahun 2021.

Gambar 1.4 Pembiayaan Mudharabah



Sumber : Laporan Tahunan Bank

Data yang ditampilkan di tabel 1.4 kita bisa mengetahui yakni bank BCA Syariah mempunyai nilai tertinggi pada tahun 2024 di angka 859.812 sedangkan yang terendah adalah 236.055 di tahun 2018. Untuk bank Victoria Syariah selalu menjadi yang terendah di setiap tahunnya dengan yang tertinggi pada tahun 2024 di angka 124.052 sedangkan untuk yang terendah 505 pada tahun 2022. Pada BJB Syariah memiliki nilai tertinggi yaitu 306.700 di tahun 2023 sedangkan untuk yang terendah dengan nilai 122.993 pada tahun 2018. Bank Mega Syariah memiliki nilai tertinggi di angka 338.508 pada tahun 2024 sedangkan terendah di angka 85.515 pada tahun 2023. Pada bank Panin Dubai Syariah nilai tertinggi di angka 1.560.515 sedangkan untuk yang terendah ada di angka 189.721 pada tahun 2018. Sedangkan untuk Bank muamalat tertinggi di angka 748.469 pada 2019 dan untuk terendah di angka 376.002 terjadi pada tahun 2024.

Penelitian ini memiliki kebaruan yakni dari penggabungan variabel pembiayaan yang menggunakan prinsip syariah seperti murabahah, musyarakah dan

mudharabah dengan variable risiko (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) dalam menjelaskan pengaruhnya kepada profitabilitas digunakan adalah Return On Asset (ROA). Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Aulia Tasim (2021) yang hanya berfokus pada pembiayaan bagi hasil dan juga penelitian yang dilakukan oleh Putri Lufianda (2023) yang membuat penelitian topik Pengaruh CAR, NPF, FPR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank dalam penelitian tersebut tanda adanya variabel pembiayaan menurut data yang ada pembiayaan merupakan salah satu yang paling mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset*

Di penelitian ini juga menambahkan kebaruan adanya aspek kualitas asset (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) dalam satu model analisis, sehingga dapat memberikan Gambaran yang lebih dalam satu model analisis, hal ini tentu bisa menjadi Gambaran yang baik mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap return on asset bank syariah. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menggunakan konteks data terbaru bank umum syariah yang semakin kompetitif, penguatan regulasi, serta tantangan dalam menjaga kualitas asset di masing-masing bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini semoga memberi kontribusi empiris yang lebih aktual serta menawarkan implikasi praktis bagi manajemen bank syariah dalam upaya mengoptimalkan strategi pembiayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dituliskan, rumusan masalah yang di dapat terletak pada perbedaan pengaruh setiap variabel terhadap profitabilitas bank secara empiris. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan ialah berikut :

1. Apakah Pembiayaan Murabahah berpengaruh *Return On Asset* bank umum syariah?
2. Apakah pembiayaan Musyarakah berpengaruh *Return On Asset* bank umum syariah?
3. Apakah Pembiayaan Mudharabah berpengaruh *Return On Asset* bank umum syariah?
4. Apakah Non Performing Financing berpengaruh *Return On Asset* bank umum syariah?
5. Apakah BOPO berpengaruh *Return On Asset* bank umum syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari Rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap *Return On Asset* bank umum syariah
2. Untuk Menganalisis Pengaruh pembiayaan *Musyarakah* terhadap *Return On Asset* bank umum syariah.
3. Untuk Menganalisis pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* terhadap *Return On Asset* bank umum syariah
4. Untuk Menganalisis Pengaruh NPF terhadap *Return On Asset* bank umum syariah
5. Untuk Menganalisis Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* bank umum syariah

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada bank syariah yaitu Bank BCA Syariah, Bank Aceh, Bank Muamalat, Bank BJB Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Victoria Syariah dan Bank BTPN Syariah selama periode 2018 hingga 2024.

Variabel dependen dari penelitian ini adalah rasio keuangan bank *Return on Asset (ROA)*

Penelitian ini menggunakan variabel independent sebagai berikut :

1. Pembiayaan *Murabahah*
2. Pembiayaan *Musyarakah*
3. Pembiayaan *Mudharabah*
4. NPF (Non Performing financing)
5. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dari ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut ::

Penelitian ini yang berjudul Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Pembiayaan Musyarakah, Pembiayaan Mudharabah, NPF dan BOPO Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah. Dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai alat pertimbangan untuk pihak-pihak terkait dalam membaca kinerja perbankan syariah di Indonesia, khususnya dalam menilai efektivitas Pembiayaan Murabahah, Musyarakah, Mudharabah, serta faktor NPF dan BOPO.